

Food & Beverage Sector Share Prices Up At The Same Time, Why? [Harga Saham Sektor Makanan & Minuman Serentak Naik, Ada Apa?]

Farikhah Ramadhani¹⁾, Herlinda Maya Kumala Sari^{*,2)}, Detak Prapanca³⁾

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: herlindamayakumala@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the influence of inflation, interest rates, and company performance on the stock prices of food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2018-2022. The sample used in this study consists of 65 samples taken using purposive sampling technique. Data were obtained through the investment gallery of the Indonesia Stock Exchange located at Muhammadiyah University Sidoarjo, and processed using E-Views 12 software. Based on the research results, it was found that partially inflation and interest rates do not have a significant effect on stock prices. Meanwhile, the company's performance partially influences stock prices significantly. Thus, it can be concluded that the increase in stock prices in the food and beverage sector influenced by inflation and interest rates is only a prediction; in reality, the increase in stock prices in the food and beverage sector is due to the good performance of the companies.*

Keywords – *Inflation, Interest Rates, Company Performance, Stock Prices*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, suku bunga, dan kinerja perusahaan terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui galeri investasi Bursa Efek Indonesia yang berada di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan data diolah dengan software E-Views 12. Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga saham sektor makanan dan minuman secara serentak dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga hanyalah prediksi, kenyataannya harga saham sektor makanan dan minuman naik karena kinerja perusahaannya sedang dalam kondisi yang baik.

Kata Kunci – *Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Perusahaan, Harga Saham*

I. PENDAHULUAN

Saham sering kali digunakan perusahaan sebagai sarana yang diperjual belikan di pasar modal dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam jual beli saham terdapat harga saham yang ditentukan dan ditawarkan perusahaan kepada calon investor. Seiring dengan mendekatnya moment kampanye pemilihan umum presiden 2024, calon kandidat beserta partai-partai pendukung lainnya akan menggunakan beragam cara untuk meraih suara atau dukungan dari masyarakat, salah satunya dengan mengadakan kegiatan bagi-bagi bahan pangan seperti mie instan dan bantuan sembako lainnya. Ketua Gabungan Produsen Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) memprediksi pada tahun 2022 kemungkinan harga produk makanan dan minuman meningkat hingga 7%. Hal ini disebabkan atas permintaan pasokan menjelang pemilu atau tahun politik 2024 yang mulai meningkat sejak tahun 2022 sehingga aktivitas ini akan mendorong permintaan besar di sektor industri makanan dan minuman. Aktivitas-aktivitas ini berdampak positif pada saham-saham konsumen, sebagian besar saham konsumen subsektor *Food & Beverage* terpantau menguat, dan satu saham terlihat melemah pada perdagangan sesi I (15/05/2023) sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Harga Saham Sektor F&B

Saham	Kode Saham	Harga Terakhir	Perubahan
Cisarua Mountain Dairy	CMRY	4.440	3,50%
Unilever Indonesia	UNVR	4.480	1,82%
Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	11.000	1,15%
Garudafood Putra Putri Jaya	GOOD	474	0,85%
Nippon Indosari Corpindo	ROTI	1.355	0,74%
Ultra Jaya Milk Industry	ULTJ	1.475	0,68%
Indofood Sukses Makmur	INDF	6.750	0,37%
Siantar Top	STTP	7.175	0,35%
Kino Indonesia	KINO	1.425	0,00%
Mayora Indah	MYOR	2.760	-1,78%

Sumber: RTI

Berdasarkan data tabel 1, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) mengalami peningkatan harga saham sebesar 3,5% menjadi Rp 4.440/unit. Sementara itu, harga saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) naik sebesar 1,15% menjadi Rp 11.000/unit, dan pada harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) naik sebesar 0,37% menjadi Rp 6.750/unit. Sedangkan harga saham PT Kino Indonesia Tbk (KINO) relatif stabil di sekitar Rp 1.425/unit pada. Tetapi harga saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun sebesar 1,78% menjadi Rp 2.760/unit.

Cnbcindonesia.com memprediksi bahwa sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang akan menghasilkan keuntungan besar selama tahun menjelang pemilu. Meningkatnya likuiditas menjelang pemilu dan juga tren penurunan inflasi, diduga sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham sektor barang konsumsi. Selain itu, suku bunga yang diperkirakan mereda dan menurunnya harga komoditas juga dipertimbangkan sebagai faktor pendorong lainnya dalam harga saham sektor *consumer goods*. Sehingga dinilai kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi di sektor *Food and Beverage* terjadi akibat faktor-faktor tersebut.

Harga saham dari waktu ke waktu seringkali berubah-ubah ada yang mengalami kenaikan, stagnan maupun menurun tergantung kondisi mikro maupun makro ekonomi. Harga saham pada sektor makanan dan minuman lebih aman dan menguntungkan untuk dibeli pada masa siklus ekonomi mengalami resesi karena makanan dan minuman tergolong dalam produk *nondurable goods* yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat dalam kondisi apapun [1].

Inflasi dapat diartikan sebagai naiknya harga barang umum secara berkelanjutan dan meluas pada harga barang lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi [2]. Inflasi salah satu faktor makro ekonomi yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak pada harga saham [3] dan [4]. Sebaliknya, penelitian [5] dan [6] menemukan bahwa inflasi tidak berdampak pada harga saham.

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham karena sering kali dijadikan patokan investor untuk menentukan apakah dana yang dimiliki akan ditanam pada pasar modal atau disimpan di bank [7]. Pada penelitian [8] dan [9] menemukan bahwa suku bunga berdampak pada harga saham. Sebaliknya, pada penelitian [10] dan [11] menemukan bahwa suku bunga tidak berdampak pada harga saham.

Selain faktor global, salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu kinerja perusahaan. Investor sering menggunakan rasio profitabilitas seperti *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* untuk mengukur kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan lebih baik, maka penanam modal semakin lebih yakin untuk menginvestasi dananya di sektor makanan dan minuman. Penelitian menunjukkan bahwa nilai ROA berdampak pada harga saham dalam penelitian [12] dan [13]. Sebaliknya, penelitian [14] dan [15] tidak membuktikan adanya dampak ROA pada harga saham. Pada penelitian [16] dan [17] membuktikan adanya dampak ROE pada harga saham. Sebaliknya, penelitian [18] dan [19] tidak membuktikan adanya dampak ROE pada harga saham.

Sesuai temuan penelitian sebelumnya, masih ditemukan kesenjangan hasil temuan pada inflasi, suku bunga, Kinerja Perusahaan kepada harga saham. Oleh karena itu, peneliti hendak menjalani penelitian lanjutan untuk memberikan pembaharuan fakta tentang perkembangan fenomena terbaru di sektor makanan dan minuman. Atas dasar yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada inflasi, suku bunga, dan kinerja perusahaan.

Tujuannya untuk memahami bagaimana efek dari tingkat inflasi, suku bunga, dan Kinerja Perusahaan atas harga saham dalam sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rumusan Masalah: Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kinerja perusahaan terhadap harga saham sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Pertanyaan Penelitian: Apakah benar bahwa prediksi terkait inflasi dan suku bunga atau kinerja perusahaan yang mempengaruhi harga saham sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ?

Kategori SDGs: Sesuai ketentuan Indikator Sustainable Development Goals (SDGs) ke-8 yakni Decent Work and Economic Growth.

II. LITERATURE REVIEW

Harga Saham

Harga saham terbentuk atas adanya permintaan dan penawaran atas saham itu sendiri. Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk yang bersifat spesifik atas saham seperti kinerja perusahaan. Serta faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga [20]. Harga saham dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan, jika harga saham sangat rendah berarti kinerja perusahaan sedang tidak baik dan juga sebaliknya jika harga saham sangat tinggi dapat mengakibatkan para investor tidak tertarik dengan saham tersebut [21].

Inflasi

Inflasi adalah kejadian harga bahan umum naik yang tak kunjung usai pada waktu tertentu, yang dapat mempengaruhi harga lainnya [20]. Tingkat inflasi memiliki dampak yang bervariasi, baik yang positif maupun negatif tergantung pada situasinya. Inflasi yang cukup tinggi dapat menyebabkan penurunan harga saham. Sementara itu, tingkat inflasi yang rendah dapat mengakibatkan pertumbuhan harga saham yang melambat karena pertumbuhan ekonomi berjalan lambat juga [22].

Suku Bunga

Teori Keynes menyatakan bahwa suku bunga ditentukan berdasarkan keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang. Ini berarti, perubahan dalam jumlah uang bisa berdampak pada kondisi ekonomi secara keseluruhan [23]. Naiknya suku bunga baik deposito atau pinjaman mampu menyebabkan penurunan harga saham, sebab naiknya suku bunga pinjaman meningkatkan beban hutang perusahaan, sehingga mengakibatkan penurunan laba dan diikuti turunnya harga saham. Kenaikan suku bunga deposito mendorong para pemegang saham untuk menjual sahamnya dan memilih beralih untuk menabung di deposito sehingga berpotensi menyebabkan harga saham turun. Sebaliknya, penurunan suku bunga deposito dan pinjaman berpotensi menyebabkan kenaikan harga saham, sebab penurunan suku bunga pinjaman mampu mengurangi beban hutang perusahaan dan meningkatnya keuntungan perusahaan yang diikuti kenaikan harga saham. Selain itu, penurunan suku bunga deposito mendorong pemegang saham untuk berganti ke produk pasar modal, yang dapat meningkatkan permintaan dan mengakibatkan kenaikan harga saham [22].

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan kerap digunakan sebagai acuan risiko yang akan dihadapi para investor. Dengan kinerja perusahaan yang baik, kemungkinan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan buruk kemungkinan harga saham akan menurun [24]. Dalam menilai kinerja perusahaan, dapat dilakukan dengan menganalisis rasio seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) yang termasuk dalam kategori rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa bisa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan [24]. Sedangkan rasio yang paling penting digunakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar harga saham perusahaan dapat meningkat yaitu dengan cara memaksimalkan pada rasio *Return On Equity* (ROE) [25].

III. METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Dengan Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Kinerja Perusahaan (X3) sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen ialah Harga Saham (Y). Digunakan data sekunder dalam penelitian ini. Diperlukan data sekunder dalam penelitian ini yakni laporan keuangan tahunan perusahaan di sektor makanan dan minuman, dan harga saham penutupan pada sektor makanan dan minuman yang sudah terbit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.

Populasi yakni seluruh komponen peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik dan dijadikan pusat perhatian dalam penelitian [26]. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam sektor makanan dan minuman selama periode 2018 – 2022 digunakan sebagai populasi penelitian, dengan

jumlah 84 emiten. Diterapkan teknik *purposive sampling* dan *non probability sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Teknik *purposive sampling* menseleksi sampel berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan fokus penelitian [26]. Ditetapkan kriteria pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	KRITERA	JUMLAH
1	Perusahaan makanan & minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022	84
2	Perusahaan makanan & minuman yang tidak mengalami penghapusan pencatatan saham di BEI dari tahun 2018 hingga 2022	29
3	Perusahaan makanan & minuman yang tercatat dalam papan pencatatan saham dari tahun 2018 hingga 2022	25
4	Perusahaan makanan & minuman yang merilis laporan keuangan tahunan selama tahun 2018 hingga 2022	17
5	Perusahaan makanan & minuman yang mencakup informasi data yang berkaitan dengan variabel penelitian	13

Dengan menggunakan kriteria tersebut, maka sebanyak 13 perusahaan terpilih telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik analisis model regresi data panel akan digunakan dalam penelitian ini karena terdiri dari sejumlah periode tahun. Software E-views digunakan untuk membantu pengolahan data dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami efek dari variabel bebas Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Kinerja Perusahaan (X3) terhadap variabel terikat, yaitu Harga Saham (Y) perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2018 hingga 2022.

Definisi Operasional

Harga Saham

Harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan dari profitabilitas, likuiditas dan kebijakan utang [27]. Dalam penelitian ini, harga saham penutup digunakan sebagai parameter yang menentukan naik turunnya harga saham di pasar bursa efek yang dirumuskan sebagai berikut [20]:

$$\text{Harga saham} = \text{Harga Penutupan (Closing Price)}$$

Inflasi

Inflasi terjadi akibat nilai mata uang yang turun dan harga barang naik secara terus-menerus [28]. Dalam penelitian ini, Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) digunakan sebagai parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang dirumuskan sebagai berikut [29]:

$$\text{Angka Inflasi} = \frac{\text{Perubahan Indeks Harga}}{\text{Indeks Harga Awal}} \times 100$$

Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai yang harus dibayar jika terjadi pertukaran satu rupiah saat ini dengan satu rupiah yang akan datang [30]. Dalam penelitian ini, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia digunakan sebagai parameter untuk mengukur tingkat suku bunga yang dirumuskan sebagai berikut [31]:

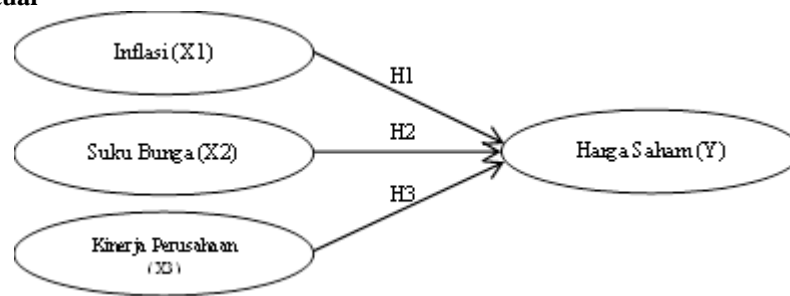
$$\text{BI Rate} = \frac{\% \Delta \text{ Total Penjualan Bersih}}{\% \Delta \text{ Total Tingkat Suku Bunga BI}}$$

Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas ROE sebagai parameter yang menilai kinerja perusahaan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba [24]. ROE digunakan karena rasio paling penting dalam menilai kinerja perusahaan [25]. ROE adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang berasal dari ekuitas. Laba bersih tercatat dalam laporan laba dan rugi. Sementara modal tercatat dalam neraca. Nilai ROE yang besar menandakan kinerja perusahaan yang baik, sebab perusahaan berhasil mendapatkan laba yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan [24]. Rumus ROE dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah digambarkan maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
 H2: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
 H3: Kinerja Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik adalah sekumpulan data yang berupa angka maupun bukan angka yang dinyatakan dalam bentuk tabel atau diagram untuk menggambarkan sesuatu persoalan seperti rata-rata, modus, median, dan lain sebagainya yang berguna untuk alat analisis, pembuatan keputusan, dan pemecahan masalah dengan menampilkan hasil penelitian dan analisis praktis dalam berbagai bentuk [32].

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 02/10/24
 Time: 08:22
 Sample: 2018 2022

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.796000	4.500000	13.33477	2819.031
Median	2.990000	4.250000	14.24000	1375.000
Maximum	4.210000	5.630000	26.41000	11150.00
Minimum	1.560000	3.520000	0.010000	103.0000
Std. Dev.	0.932808	0.768800	6.443996	3202.566
Skewness	0.143948	0.259972	-0.068221	1.194847
Kurtosis	1.820479	1.623284	2.447512	3.063420
Jarque-Bera	3.992497	5.865408	0.877120	15.47719
Probability	0.135844	0.053253	0.644965	0.000436
Sum	181.7400	292.5000	866.7600	183237.0
Sum Sq. Dev.	55.68836	37.82740	2657.605	6.56E+08
Observations	65	65	65	65

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Dari tabel diatas terdapat 65 data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Food & Beverage pada tahun 2018-2022. Pada variabel inflasi diketahui nilai maximum yaitu sebesar 4.210000% pada tahun 2022. Dengan nilai minimum 1.560000% pada tahun 2021. Sedangkan nilai rata-rata inflasi yaitu sebesar 2.796000% dengan nilai standart devisiasi sebesar 0.932808%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standart devisiasi (2.796000 > 0.932808) maka dapat disimpulkan bahwa nilai inflasi selama periode tahun 2018-2022 rendah dan dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean sudah baik.

Pada variabel suku bunga diketahui nilai maximum yaitu sebesar 5.630000% pada tahun 2019. Dengan nilai minimum 3.520000% pada tahun 2021. Sedangkan nilai rata-rata suku bunga yaitu sebesar 4.500000% dengan nilai standart devisiasi sebesar 0.768800%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standart devisiasi ($4.500000 > 0.768800$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai suku bunga selama periode tahun 2018-2022 rendah dan dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean sudah baik.

Pada variabel kinerja perusahaan diketahui nilai maximum yaitu sebesar 26.410000% pada tahun 2018. Dengan nilai minimum 0.010000% pada tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata kinerja perusahaan yaitu sebesar 13.33477% dengan nilai standart devisiasi sebesar 6.443996%. Sehingga nilai mean lebih tinggi dari standart devisiasi ($13.33477 > 6.443996$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai kinerja perusahaan selama periode tahun 2018-2022 rendah dan dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean sudah baik.

Pada variabel harga saham diketahui nilai maximum yaitu sebesar 11150.00% pada tahun 2019. Dengan nilai minimum 103.0000% pada tahun 2022. Sedangkan nilai rata-rata kinerja perusahaan yaitu sebesar 2819.031% dengan nilai standart devisiasi sebesar 3202.566%. Sehingga nilai mean lebih rendah dari standart devisiasi ($2819.031 < 3202.566$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai kinerja perusahaan selama periode tahun 2018-2022 tinggi dan dapat diartikan bahwa estimasi data populasi oleh mean tidak baik.

Uji Pemilihan Model

Dalam pengujian regresi data panel menggunakan E-Views terdapat tiga tahapan untuk menentukan model regresinya yaitu pertama dengan cara Uji Chow sebagai prosedur yang membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM), selanjutnya Uji Hausman yakni membandingkan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM), dan Uji Lagrange Multiplier (LM) yakni membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil dari ketiga tahapan tersebut maka akan dipilih salah satu model yang paling tepat untuk digunakan [33].

Uji Chow

Uji chow digunakan sebagai penentu model yang paling tepat sehingga jika angka probabilitas *Cross-section F* memiliki nilai kurang dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika angka probabilitas *Cross-section F* memiliki nilai lebih besar dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Common Effect Model* [33].

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.204436	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	169.366474	12	0.0000

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai prob. *Cross-section F* < 0.05 sebesar ($0.0000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan model yang terpilih dari uji chow adalah *Fixed Effect Model* dan dilanjutkan dengan uji hausman.

Uji Hausman

Uji hausman juga digunakan sebagai penentu model yang paling tepat sehingga jika angka probabilitas *Cross-section random* memiliki nilai kurang dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika angka probabilitas *Cross-section random* memiliki nilai lebih dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Random Effect Model* [33].

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.342735	3	0.5044

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Hasil dari uji hausman ditemukan bahwa nilai prob. *Cross-section random* > 0.05 , yaitu sebesar $(0.5044 > 0.05)$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model yang akan dipilih dari uji hausman yaitu *Random Effect Model* dan dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier (LM) digunakan sebagai penentu model yang dikembangkan oleh *Breusch Pagan* sehingga apabila angka probabilitas *Cross-section Breusch Pagan* memiliki nilai kurang dari 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Random Effect Mode*. Sebaliknya, jika angka probabilitas *Cross-section Breusch Pagan* memiliki nilai lebih besar 0.05, maka model yang akan dipilih adalah *Common Effect Model* [33].

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	94.88955 (0.0000)	2.130178 (0.1444)	97.01973 (0.0000)
Honda	9.741127 (0.0000)	-1.459513 (0.9278)	5.855985 (0.0000)
King-Wu	9.741127 (0.0000)	-1.459513 (0.9278)	3.606588 (0.0002)
Standardized Honda	10.18899 (0.0000)	-0.755452 (0.7750)	4.348909 (0.0000)
Standardized King-Wu	10.18899 (0.0000)	-0.755452 (0.7750)	2.317687 (0.0102)
Gourieroux, et al.	--	--	94.88955 (0.0000)

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Hasil dari uji LM menunjukkan bahwa nilai prob. *Cross-section Breusch Pagan* < 0.05 sebesar $(0.0000 > 0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dari uji hausman adalah *Random Effect Model*.

Model Terpilih

Nilai probabilitas dari hasil uji chow yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$ maka dikatakan model terbaik adalah *Fixed Effect Model*, sedangkan nilai probabilitas dari hasil uji hausman yaitu sebesar $0.5044 > 0.05$ maka dikatakan model terbaik adalah *Random Effect Model* dan nilai probabilitas dari hasil uji LM yaitu sebesar $0.0000 > 0.05$ maka dikatakan model terbaik adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan ketiga uji pemilihan model tersebut maka dapat disimpulkan model terbaik yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

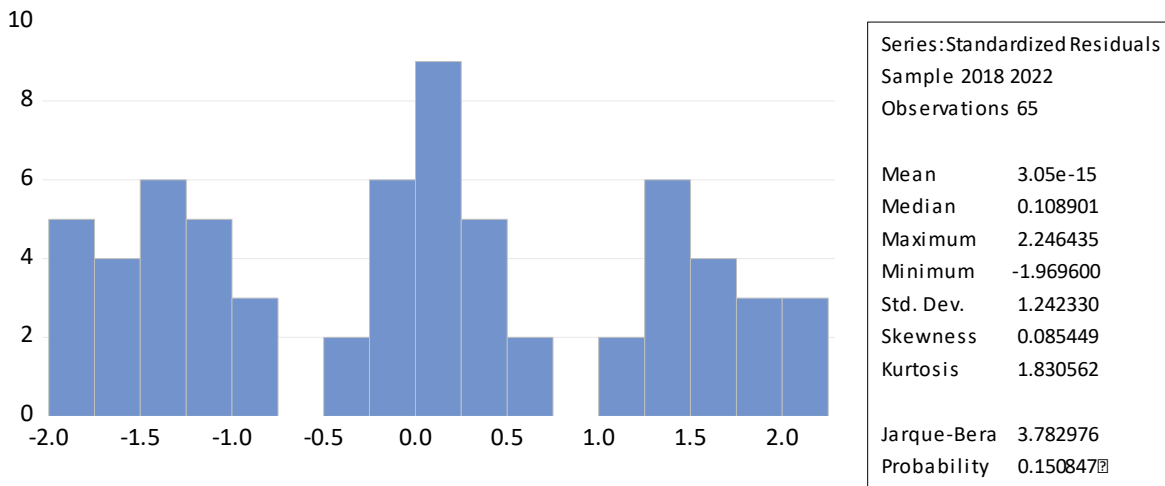
Tabel 7. Hasil Pemilihan Model

Pengujian Model	Hasil Pengujian Model	Keputusan Model
Uji Chow	$0.0000 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	$0.5044 > 0.05$	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier (LM)	$0.0000 > 0.05$	<i>Random Effect Model</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak berdistribusi normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas *jarque-bera* lebih besar dari tingkat alpha 0.05 (>0.05) dan juga sebaliknya apabila nilai probabilitas *jarque-bera* lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 (<0.05) maka data tidak berdistribusi normal [34].



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil nilai probabilitas jarque-bera sebesar $0.150847 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah data penelitian yang digunakan mengalami multikolinearitas atau tidak. Data penelitian dapat dikatakan lolos multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel bebas tidak lebih besar dari 0.90 (>0.90) dan juga sebaliknya [34].

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.323717	-0.001718
X2	0.323717	1.000000	0.077296
X3	-0.001718	0.077296	1.000000

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh nilai korelasi variabel X1 dengan X2 sebesar 0.323717, korelasi variabel X1 dengan X3 sebesar -0.001718, dan korelasi variabel X2 dengan X3 sebesar 0.077296. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel bebas adalah < 0.90 sehingga data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diperlukan untuk meyakinkan bahwa data penelitian terdapat adanya masalah heteroskedastisitas atau tidak dalam model regresi linier. Untuk menentukan apakah data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas maka nilai probabilitas variabel bebas harus lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 (>0.05) dan juga sebaliknya [34].

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/24 Time: 09:41
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1118.149	832.6486	1.342882	0.1843
X1	41.00424	121.5637	0.337307	0.7370
X2	113.8138	148.6682	0.765556	0.4469
X3	55.75025	27.20562	2.049218	0.0547

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas variabel X1 adalah sebesar $0.7370 > 0.05$, nilai probabilitas variabel X2 sebesar $0.4469 > 0.05$, dan nilai probabilitas variabel X3 sebesar $0.0547 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas dan memenuhi uji asumsi klasik heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat [34].

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/24 Time: 09:57
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2619.494	1092.554	2.397588	0.0196
X1	-19.74630	127.4354	-0.154951	0.8774
X2	-127.7619	155.9342	-0.819332	0.4158
X3	62.21899	29.49661	2.109361	0.0390

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2619.49427659 - 19.7463000872 * X1 - 127.76194612 * X2 + 62.2189923849 * X3$$

1. Nilai konstanta persamaan tersebut yaitu sebesar 2619.494, artinya jika X1, X2, dan X3 dalam keadaan tetap atau konstan maka Y juga sebesar 2619.494.
2. Nilai koefisien regresi X1 yaitu sebesar -19.74630 dengan asumsi X2 dan X3 tetap, maka setiap peningkatan X1 sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Y sebesar -19.74630.
3. Nilai koefisien regresi X2 yaitu sebesar -127.7619 dengan asumsi X1 dan X3 tetap, maka setiap peningkatan X2 sebesar 1% akan menyebabkan penurunan Y sebesar -127.7619.
4. Nilai koefisien regresi X3 yaitu sebesar 62.21899 dengan asumsi X1 dan X2 tetap, maka setiap peningkatan X3 sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 62.21899.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh atau dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi model regresi linier berganda dapat diukur melalui nilai *Adjusted R-Square* [34].

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Mean dependent var	391.0544	Adjusted R-squared	0.027844
S.D. dependent var	921.5057	S.E. of regression	908.5860
Sum squared resid	50357241	F-statistic	1.611013
Durbin-Watson stat	1.280250	Prob(F-statistic)	0.196060

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.027844 atau 2.7844% artinya variabel X1, X2, dan X3 memiliki proporsi pengaruh terhadap variabel Y adalah sebesar 2.7844%. Sedangkan sisanya sebesar 97.2156% dipengaruhi dan dijelaskan dalam variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Dalam regresi linier berganda uji t dilakukan untuk menguji apakah parameter koefisien regresi dan konstanta mampu menjelaskan pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dalam persamaan model regresi linier berganda. Dapat dikatakan variabel bebas secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha sebesar 0.05 (< 0.05) dan juga sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat kesalahan alpha sebesar 0.05 (> 0.05) maka variabel bebas secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat [34].

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/10/24 Time: 09:57
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2619.494	1092.554	2.397588	0.0196
X1	-19.74630	127.4354	-0.154951	0.8774
X2	-127.7619	155.9342	-0.819332	0.4158
X3	62.21899	29.49661	2.109361	0.0390

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai t-statistik inflasi sebesar -0.154951 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8774 > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sektor *Food & Beverage* (Y).
2. Nilai t-statistik suku bunga sebesar -0.819332 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4158 > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sektor *Food & Beverage* (Y).
3. Nilai t-statistik kinerja perusahaan sebesar 2.109361 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0390 < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sektor *Food & Beverage* (Y).

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Dalam regresi linier berganda uji f dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan variabel bebas secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha 0.05 (< 0.05) dan juga sebaliknya terikat jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari tingkat kesalahan alpha 0.05 (> 0.05) maka variabel bebas secara bersamaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat [34].

Tabel 13. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
Root MSE	880.1857	R-squared	0.073414
Mean dependent var	391.0544	Adjusted R-squared	0.027844
S.D. dependent var	921.5057	S.E. of regression	908.5860
Sum squared resid	50357241	F-statistic	1.611013
Durbin-Watson stat	1.280250	Prob(F-statistic)	0.196060

Sumber: Data diolah tahun 2024 dengan program E-Views 12

Berdasarkan hasil uji f diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.196060 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, Suku Bunga, dan Kinerja Perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Harga Saham sektor *Food & Beverage*.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan atas harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebab nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel inflasi menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah. Kondisi ini dikarenakan selama periode penelitian yaitu tahun 2018-2022 rata-rata tingkat inflasi berada pada nilai 2.79% yang dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif. Dengan tingkat inflasi yang kurang dari 10% maka masih dikategorikan inflasi ringan dan masih dalam batas aman sehingga tidak terlalu signifikan dalam kenaikan harga-harga barang dan investor tidak khawatir dalam keadaan tersebut. Sehingga bukan inflasi yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan [35] dan [36] yang membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian lainnya juga membuktikan bahwa inflasi tidak inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham meskipun inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan [11]. Maka Penelitian ini sejalan dengan teori siklus ekonomi bahwa saham pada sektor makanan dan minuman lebih aman dan menguntungkan untuk dibeli meski siklus ekonomi mengalami resesi dan depresi maupun dalam masa pemulihan dan kemakmuran, karena makanan dan minuman tergolong dalam produk *nondurable goods* yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat dalam kondisi apapun [1].

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan atas harga saham perusahaan sektor *makanan dan minuman* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebab nilai koefisien regresi yang dihasilkan variabel suku bunga juga menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah. Hal ini bisa terjadi karena penurunan suku bunga yang konsisten atau stabil, sehingga suku bunga tidak memiliki dampak atas harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman. Nilai suku bunga yang konsisten karena pengaruh kebijakan dari pemerintah untuk mampu menyesuaikan suku bunga di pasar. Dengan adanya upaya penstabilan tersebut agar para investor tidak perlu merasa cemas. Sehingga suku bunga hanya mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi pada saham maupun deposito dalam memperkirakan tingkat keuntungan dan juga risiko yang akan dihadapi bagi investor. Sehingga bukan suku bunga yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [10] yang membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian lainnya juga membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [37]. Maka penelitian ini sejalan dengan teori klasik yang menyatakan bahwa fungsi suku bunga ialah sebagai tabungan dan investasi. Artinya pada suku bunga yang tinggi masyarakat akan lebih memilih menabung dan sisi lain keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil [38].

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Hal ini berarti kinerja perusahaan sektor *food & beverage* menunjukkan kesuksesan dalam menghasilkan atau memaksimalkan keuntungan setelah pajak yang bermodal dari ekuitas yang diinvestasikan oleh para investor. Sehingga dengan demikian dividen yang akan dibagikan kepada para investor akan meningkat. Kinerja perusahaan dinilai baik oleh para investor jika nilai *Return On Equity* (ROE) tinggi karena dapat meningkatkan nilai return yang akan diperoleh. Maka dapat diartikan dengan meningkatnya nilai *Return On Equity* (ROE) maka investor akan menilai kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan meningkatkan kepercayaan minat investor yang mampu membuat permintaan suatu saham bertambah dan berdampak pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [39] yang membuktikan *Return On Equity* (ROE) dalam penilaian kinerja perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian lainnya juga membuktikan bahwa *Return On Equity* (ROE) dalam penilaian kinerja perusahaan berpengaruh terhadap harga saham [40]. Sehingga penelitian ini sejalan dengan teori Brigham dan Houston yang menyatakan bahwa jika memaksimalkan nilai kinerja perusahaan maka dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan rasio *Return On Equity* (ROE) [25].

V. SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI. Sama halnya dengan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Sedangkan kinerja perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat diketahui bahwa para investor akan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang akan dijadikan tempat investasi karena berdampak pada harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Namun, investor kurang memperhatikan tingkat inflasi dan suku bunga karena tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan *food & beverage* yang terdaftar di BEI. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga saham pada perusahaan *food & beverage* yang disebabkan oleh inflasi dan suku bunga hanyalah prediski karena terbukti dengan hasil penelitian bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food & beverage*. Melainkan kenaikan harga saham pada perusahaan *food & beverage* ditandai dengan kinerja perusahaan *food & beverage* yang sedang dalam keadaan baik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode waktu 5 tahun dari tahun 2018-2022. Penelitian ini juga tidak menggunakan semua variabel yang berkaitan dengan harga saham, melainkan hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga, dan kinerja perusahaan.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang diluar penelitian ini. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi yang digunakan dalam penelitian seperti sektor industri, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran hasil penelitian secara akurat dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas ridho Allah S.W.T karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan terima kasih banyak penulis ucapkan kepada orang tua, sahabat, dan teman-teman yang telah mendukung serta mendoakan demi kelancaran hingga terselesainya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Samsul, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- [2] L. N. Aini, "Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018," *Sibatik J. J. Ilm. Bid. Sos. Ekon. Budaya Teknol. Dan Pendidik.*, Vol. 1, No. 4, Hlm. 219–234, Mar 2022, Doi: 10.54443/Sibatik.V1i4.27.
- [3] A. Nasution, D. Yudhawati, Dan Supramono, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Valuta Asing Terhadap Harga Saham," *J. Manag.*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- [4] D. Efriyenty, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia," *Going Concern J. Ris. Akunt.*, Vol. 15, No. 4, Hlm. 570–576, Des 2020, Doi: 10.32400/Gc.15.4.31601.2020.

- [5] S. S. Sebo Dan M. Nafi, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19," *J. Akunt. Dan Perpajak.*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 113–126, 2020, Doi: 10.26905/Ap.V6i2.5358.
- [6] D. Yuliani, "Pengaruh Inflasi, Current Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages," *J. Ilmu Dan Ris. Manaj.*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- [7] E. A. Mahiri Dan N. Hernita, "Pengaruh Suku Bunga, Erning Per Share, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)," *J. Akunt. Kompetif*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 143–150, Feb 2023, Doi: 10.35446/Akuntansikompetif.V6i1.1193.
- [8] T. Sulastri Dan D. Suselo, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk.," *Jpeka J. Pendidik. Ekon. Manaj. Dan Keuang.*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 29–40, Mei 2022, Doi: 10.26740/Jpeka.V6n1.P29-40.
- [9] A. Amri Dan M. S. Gultom, "Gambaran Harga Saham Ditinjau Dari Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga: Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45," *J-Ebis J. Ekon. Dan Bisnis Islam*, Vol. 7, No. 2, 2022, Doi: <https://doi.org/10.32505/J-Ebis.V7i2.4051>.
- [10] R. Arbaningrum Dan A. Muslihat, "Pengaruh Suku Bunga, Per, Dan Pbv Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan," *J. Econ. Bussines Account. Costing*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 706–711, Apr 2021, Doi: 10.31539/Costing.V4i2.1733.
- [11] R. D. B. Nugraha Dan H. M. Nursito, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018," *J. Econ. Bussines Account. Costing*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 871–877, Jun 2021, Doi: 10.31539/Costing.V4i2.2046.
- [12] E. R. Yudistira Dan I. M. P. Adiputra, "Pengaruh Faktor Internal Dan Ekternal Terhadap Harga Saham," *J. Ilm. Akunt. Dan Humanika*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- [13] I. M. A. Adikerta Dan N. Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-J. Manaj. Univ. Udayana*, Vol. 9, No. 3, Hlm. 968–987, Mar 2020, Doi: 10.24843/Ejmunud.2020.V09.I03.P08.
- [14] J. A. Issandi Dan V. L. D. Pasaribu, "Pengaruh Return On Assets (Roa) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Pada Pt Unilever Indonesia Tbk Periode 2010-2019," *J. Pendidik. Tambusai*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 9030–9039, 2022.
- [15] D. Maulani Dan D. Riani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham," *Oikonomia J. Manaj.*, Vol. 17, No. 2, Hlm. 84, Jul 2021, Doi: 10.47313/Oikonomia.V17i2.1244.
- [16] N. D. Kartiko Dan I. F. Rachmi, "Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)," *J. Ris. Bisnis Dan Investasi*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 58–68, Okt 2021, Doi: 10.35313/Jrbi.V7i2.2592.
- [17] S. Ekawati, "Pengaruh Roa, Roe, Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Transportasi," *J. Ilmu Dan Ris. Manaj.*, Vol. 9, No. 3, 2020.
- [18] A. U. A. Al Umar Dan A. S. Nur Savitri, "Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham," *J. Anal. Akunt. Dan Perpajak.*, Vol. 4, No. 2, 2020, Doi: 10.25139/Jaap.V4i2.3051.
- [19] M. S. Pratama, "Apakah Eps, Der Dan Roe Berpengaruh Terhadap Harga Saham Bank?," *Jrmsi - J. Ris. Manaj. Sains Indones.*, Vol. 12, No. 2, Hlm. 217–230, Sep 2021, Doi: 10.21009/Jrmsi.012.2.02.
- [20] M. Azis, S. Mintarti, Dan M. Nadir, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor Dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- [21] A. H. Fadlilah, D. N. Dambe, P. A. Cakranegara, D. Djohan, Dan I. Moridu, "Literature Review: Diferensiasi Efek Current Ratio Dan Profitability Ratio Pada Harga Saham Perusahaan," *J. Econ. Bussines Account. Costing*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 1105–1118, Jan 2023, Doi: 10.31539/Costing.V6i2.4920.
- [22] M. Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*, Ii. Jakarta: Erlangga, 2015.
- [23] Nursalam, *Buku Ajar Makroekonomi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [24] A. Arifin, *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi*, Iii. Yogyakarta: Andi, 2007.
- [25] Brigham Dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 11 Ed. Dalam 1. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [26] A. Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi Ilmu Manajemen*, 5 Ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2014.
- [27] M. H. K. Sari, D. Prapanca, W. Setiyono, Dan F. Wanti, "Impact Of Liquidity, Profitability, And Debt Policy Against The Value Of The Company," Dalam *Proceedings Of The 3rd International Conference Of Business, Accounting, And Economics, Icbae 2022, 10-11 August 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia*, Purwokerto, Indonesia: Eai, 2022. Doi: 10.4108/Eai.10-8-2022.2320883.

- [28] M. Veronica Dan R. A. Pebriani, "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia," *Islam. Bank. J. Pemikir. Dan Pengemb. Perbank. Syariah*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 119–138, Agu 2020, Doi: 10.36908/Isbank.V6i1.155.
- [29] R. W. Griffin Dan R. J. Ebert, *Bisnis*, 8 Ed. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [30] E. Nurasila, D. Yudhawati, Dan Supramono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Manag. J. Ilmu Manaj.*, Vol. 2, No. 3, Hlm. 389, Des 2020, Doi: 10.32832/Manager.V2i3.3714.
- [31] M. I. Alamsyahbana, *Suku Bunga Sbi, Kurs Valuta Asing, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Saham Indeks Pada Perusahaan Lq45*. Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022. [Daring]. Tersedia Pada: <https://books.google.co.id/books?id=0jrreaaaqbaj>
- [32] S. Hidayatullah, *Cara Mudah Menguasai Statistik Deskriptif*. Jakarta: Salemba Teknika, 2015.
- [33] D. Priyanto, *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan Spss & Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*, 1 Ed. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2020.
- [34] H. Ismanto Dan S. Pebruary, *Aplikasi Spss Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- [35] S. Iradilah Dan A. A. Tanjung, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei," *Ekon. Keuang. Investasi Dan Syariah Ekuitas*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 420–428, Nov 2022, Doi: 10.47065/Ekuitas.V4i2.2363.
- [36] F. Zamzami Dan N. Hasanuh, "Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity Dan Inflasi Terhadap Harga Saham," *Owner*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 83–95, Feb 2021, Doi: 10.33395/Owner.V5i1.321.
- [37] R. Octovian Dan D. Mardiati, "Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020," *J. Neraca Perad.*, Vol. 1, No. 3, Hlm. 205–213, Sep 2021, Doi: 10.55182/Jnp.V1i3.59.
- [38] Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 3 Ed. Dalam 1. Yogyakarta: Bpfe, 1992.
- [39] N. Nurulrahmatiah, A. Pratiwi, Dan Nurhayati, "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2018," *Coopetition J. Ilm. Manaj.*, Vol. 11, No. 2, 2020, Doi: <https://doi.org/10.32670/Coopetition.V11i2.111>.
- [40] A. I'niswatin, R. Purbayati, Dan S. Setiawan, "Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Indones. J. Econ. Manag.*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 96–110, Nov 2020, Doi: 10.35313/Ijem.V1i1.2421.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.